

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren menghadirkan pusat Islam pendidikan, mendakwah dan devosi masyarakat tertua di Indonesia. Didirikanlah pesantren mengenali untuk memiliki sistem pendidikan dengan tanda-tanda dan karakteristik yang khas. Keberadaannya sampai sekarang masih berdiri di tengah-tengah masyarakat untuk memperluas pandangan kebhinekaan dan kemerdekaan. Bersama dengan memproses Islamisasi di Indonesia, beberapa masalah dasar adalah isu jenis kelamin kesamaan.

Perihal ini adalah sering melihat pada keberadaan perbedaan mengakses, keikutsertaan, tanggung jawab dan peran memiliki dengan siswa (santri) putra dan putri, pada pengaruh masukan kebijakan, sistem manajerial, studi, unsur memberi pengajaran, dan juga fasilitas yang tersedia. Sebagai hasilnya, keluaran santri putra mempunyai potensi yang lebih besar untuk main orang banyak peran pada masyarakat. Perbedaan juga mempengaruhi untuk sarjana muslim tentang perempuan kontribusinya yang mana sangat diperlukan, terutama di dalam kasus usaha peningkatan perempuan untuk menjangkau *Milenium Development Goals* (MDGs) dan memperdaya keberadaan jenis kelamin isu yang secara khusus antar muslim.¹

Masdar F. Mas'Udi, Farkha Ciciek, dan Berada Marcoes Natsir menghadirkan semua pion menempatkan basis untuk etika religius untuk jenis

¹ Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?: Menelusuri Jejak Kontruksi Sosial Pengarustamaan Gender di Kalangan Elit Santri* (Malang : UIN-Maliki Press, 2019), 2.

kelamin pergerakan antar pesantren. Program fiqih perempuan tentang pusat riset dan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Pesantren memiliki energi cakupan yang lebar antar muslim tradisional. Pendapat mereka tentang jenis kelamin dan Islam, secara khusus di dalam kasus hak reproduksi perempuan di dalam Islam, penghubung antara jenis kelamin yang dibawa oleh dunia internasional muncul, sebagai contoh pada konferensi kependudukan. Konferensi Internasional pada Populasi Pengembangan (ICPD) di dalam Kairo pada tahun 1994 dan mempunyai konferensi perempuan dunia di Beijing tahun 1995 oleh masalah hak perempuan dalam pesantren.

Penyadaran jenis kelamin di pesantren ini di dalam satu sisi adalah dukungan dari lingkaran tentang pesantren, tetapi di sebelah lain cukup mendapatkan reaksi pengurangan dari lingkaran tradisional.² Permasalahan sosialisasi dan aktualisasi di dalam jenis kelamin yang mana adalah sering mata sisi yang mempelajari dengan kaum santri salaf di dalam satu sisi, dan mempelajari hanya adil dengan sebelah sehingga menyebabkan sering kejadian jenis kelamin tentang antar pesantren. Terutama sistem instruksi di dalam pesantren salaf yang menekankan buku studi menguning klasik bukanlah terlepas dari keberadaan instruksi hadis-hadis (termasuk di dalamnya hadis-hadis *misogonis*) ikut serta diajar pada santri putra dan putri.

Dengan sistem instruksinya, mayoritas yang penggunaan sistem maknañ adil, atau sistem yang lain, contoh tentang ustadz membacakan hadis

² Ibid.

kepada semua santri tanpa dideskripsikan dengan penafsiran yang cukup jelas sedang semua santri penurunan nilai, lagipula keberanian dari ustadz atau ustadzah. Tentu saja apa yang didengarkan oleh semua santri yang riil mengesankan dan keberadaan tanpa berfikir tentang sekitar penafsiran atau penafsiran yang sesungguhnya dari penyampaian hadis.

Padahal, hadis-hadis yang berbau *misoginis* sangat perlu untuk ditelaah ulang dan dijelaskan konteks historis kemunculannya serta direlevansikan dengan situasi saat ini. Sehingga, santri bisa memikirkan bagaimana sebenarnya hadis itu difungsikan sebagai salah satu sumber ajaran Islam, sebagai contohnya hadis-hadis tentang mayoritas perempuan sebagai penghuni neraka. Hadis-hadis Nabi yang oleh tekstual waktu menunjukkan deskriminasi jenis kelamin, sehingga keberadaan hadis-hadis harus memperhatikan proses penafsiran maksud/artinya dalam urutan tidak untuk kesalahpahaman di dalam mengerti hadis-hadis tersebut.

Sebab pada dasarnya di dalam jenis kelamin pokok, yang manapun di dalam al-Qur'an dan hadis sudah menempatkan perempuan sama terhormat pada posisi dengan kaum laki-laki, hanyalah sebab keberadaan pemahaman Islam. Doktrin parsial dan tak mengindahkan roh sebagai agama pembebas sudah muncul kesan tentang keberadaan diskriminalisasi di dalam Islam yang mengajar menempatkan perempuan pada posisi marjinal dan subordinatif.³

³ Muh. Syamsuddin, "Dampak Hadis Misogini terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman *Gender* di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumber Sari Pare Kediri)", *Jurnal Studi Islam*, (Desember: 2017), 258.

Hal tersebut kemudian menarik penulis untuk menelaah lebih jauh mengenai pola pemahaman santri salaf terhadap hadis-hadis *misoginis*. Dalam hal ini penelitian akan dilakukan dengan mengambil subjek penelitian santri salaf di salah satu pondok pesantren salaf di Kabupaten Kediri.⁴ Berdasarkan data yang penulis peroleh, jumlah ustadz lebih banyak memunculkan asumsi pengajaran hadis-hadis *misoginis* akan dipahami berdasarkan cara pandang yang laki-laki sentris.

Tetapi sangat disayangkan sekali ketika, jika di dalam kenyataan masih banyak pesantren yang memiliki pendapat tentang ini. Di samping itu; memeberikan ruang ke santri putri, perihal demikian juga akan memelihara manusia dominasi untuk perempuan. Dengan berbagai pertimbangan bagi perempuan akan hanya kembali ke tugas perempuannya hanya adil. Meskipun demikian, diperkirakan dengan suatu pemahaman masih memilih dengan hadis apakah Nabi adalah tidak mengusut, seperti hadis menjelaskan perempuan menciptakan dari tulang rusuk dan sebenarnya tulang rusuk yang paling dibengkokkan jadilah yang teratas.

Dengan keberadaan pertimbangan bagi perempuan akan hanya pada pekerjaan yang domestik sifatnya. Penelitian ini bertujuan membahas tentang bagaimana pola pemahaman santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan survei wawancara kepada sejumlah santriwan-santriwati di pondok pesantren tersebut. Selain itu juga akan dilakukan wawancara secara

⁴ Identitas pondok pesantren akan disamarkan dengan melalui pertimbangan tertentu.

mendalam untuk mengonfirmasi hasil survei. Sehingga perlu untuk melakukan penelitian ini karena selain menambah wawasan pengetahuan yang mungkin para santri masih buta akan istilah *misoginis* dan juga agar mencegah terjadinya bias *gender* antara santri putra dan putri.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah mengkaji lebih jauh masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola resepsi hadis-hadis *misoginis* di kalangan santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pola resepsi hadis-hadis *misoginis* di kalangan santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dilihat dari rumusan masalah tersebut di atas adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola resepsi hadis-hadis *misoginis* di kalangan santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pola resepsi hadis-hadis *misoginis* di kalangan santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat yang bersifat teoritis dan bersifat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi IAIN Kediri, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, dan Ilmu Dakwah, dan masyarakat tentang dampak pola hadis *misoginis* terhadap pemahaman santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pondok pesantren

Dapat memberi kontribusi dalam segi pengembangan ilmu pengetahuan dan terutama di dalam jenis kelamin masalah urutan untuk menjadi tidak terjadi dalam pesantren dan keberadaan kesamaan antara hak dan kewajiban bagi semua santri putra dan santri putri.

b. Bagi para santri

Dapat memberi kontribusi pengetahuan dan pendapat di isi kandungan tentang hadis, sehingga dapat bermanfaat dan mencetuskan emotionalas di dalam isi praktek dari hadis, jalan/cara itu hadis, dengan begitu hadis memberikan manfaat dalam kandungannya.

c. Bagi penulis

Dengan mempelajari permasalahan ini karenanya akan menambahkan motivasi pengetahuan, dan menambahkan pengetahuan dan pengetahuan di dalam studi sekitar pemahaman santri ke hadis-hadis *misoginis* di Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan masalah di atas, penelusuran pustaka sejauh yang dapat dilakukan peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang merupakan penelitian dan karya sebelumnya dengan membahas terkait masalah bantuan hukum, tetapi masing-masing memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Meskipun begitu, penelitian-penelitian sebelumnya saling terkait dengan penelitian yang peneliti susun ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Marhumah, skripsi yang berjudul “*Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi tentang Peran Kyai dan Nyai dalam sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksu Krapyak Yogyakarta)*”.

Dalam penelitian ini membahas tentang peranan kyai dan nyai dalam mensosialisasikan gender di pesantren, bahwa kyai dan nyai memiliki peranan penting dalam diskursus gender di lingkungan pesantren dan memengaruhi pada pandangan santri berkenaan dengan isu-isu gender yang ada di lingkungan pesantren. Kyai juga memegang peranan yang lebih luas dalam mensosialisasikan gender dari pada nyai dan kategori yang dimainkan kyai dan nyai dapat dikategorikan tiga kategori yakni maksimalis, moderat dan minimalis.⁵

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang sama, yakni isu gender di pondok pesantren dan juga peranan kyai

⁵ Marhumah, “*Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi tentang Peran Kyai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksu Krapyak Yogyakarta)*”. Skripsi (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

dan nyai, dalam memengaruhi dalam konstruk pemikiran santri tentang studi peranan kyai dan nyai sebagai agen dalam sosialisasi gender di pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini, pada aspek pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis, yang tanpa disadari oleh kaum santri telah dipelajari hampir setiap hari, dan kontruksi hadis tersebut terhadap perilaku santri di pondok pesantren dengan metode *living hadîts*.

2. Muh. Syamsuddin, skripsi dengan judul “Dampak Hadis *Misoginis* Terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman *Gender* di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri)”.

Pengaruh hadis-hadis *misoginis* ke pemahaman santri Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri, keheningan adalah sering terjadi dengan jenis kelamin atau ketidaksetaraan menerima dengan baik santri putra dan putri di dalam segi fasilitas, kebijakan atau hal lainnya. Sehingga menyebabkan pemahaman mempunyai karakter diskriminasi kaum perempuan karenanya memerlukan keberadaan yang baik sitem sedemikian sehingga akan mengurangi, yang mana sifatnya subordinatif. Di dalam riset, ini ada persamaan yang memeriksa sekitar pemahaman santri ke hadis-hadis *misoginis* yang diajar di dalam pesantren. Sedang perbedaannya, adalah hadis-hadis *misoginis* dan yang mempengaruhi hadis ke pemahaman di antara mereka, sedang riset ini adalah bertujuan untuk mencari bagaimana pemahaman santri ke hadis *misogini* dan kontruksi hadis misoginis ke perilaku santri.⁶

⁶ Muh. Syamsuddin, “Dampak Hadis Misogini terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman *Gender* di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri)”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 258.

3. Filda Fadilah menuliskan dalam jurnalnya dengan “Konsep Kesetaraan *Gender* Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet Kabupaten Cirebon)”.

Di dalam penelitian ini tentang jenis kelamin kesamaan dalam pandangan santri dapat dibagi menjadi dua orang, fraksi yakni Konservatif pernyataan tak setuju dari akuntan yang mana dengan kesamaan dari jenis kelamin fraksi progresif dan atau yang mana memufakati keberadaan jenis kelamin kesamaan. Perihal jenis kelamin kesamaan di dalam Pondok Pesantren Darussalam di dalam mengantarnya tentang proses *dirosah* di dalam waktu sama, studi sama buku dan juga oleh guru sama, dan juga juga keterlibatan santri pada kenyataannya jenis kelamin kesamaan di dalam Pondok Pesantren Darussalam Buntet Kabupaten Cirebon telah dilakukan oleh seluruh santri.⁷

4. Suwarno, dalam karyanya menuliskan tentang “Deskriminasi *Gender* Dalam Kebijakan Pesantren” (Studi di Pesantren Al-Muhammad Cepu)

Mempelajari Pondok Pesantren al-Muhammad Cepu sebagai institut Islam Pendidikan yang mana tidak menutup kemungkinan keberadaan kebijakannya masih deskriminatif ke jenis kelamin kesamaan. Riset ini, lebih untuk mengetahui secara mendalam keadaan Pondok Pesantren al-Muhammad Cepu yang membangkitkan perawatan deskriminatif ke santri putri. Penyamaan di dalam riset ini yakni, belajar tentang jenis kelamin isu yang mana sering terjadi di dunia rumah

⁷ Filda Fadilah, “Konsep Kesetaraan *Gender* Dalam Pandangan Santri”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2017), 15.

pesantren, dan mencari penyebab keberadaan dari jenis kelamin sebab masih menjadi polemik untuk dicari dengan solusi yang benar untuk mengurangi dan atau mencegah kejadian jenis kelamin di pesantren. Perbedaannya adalah di dalam riset ini memeriksa sekitar pemahaman santri ke hadis *misoginis*.⁸

5. Dwi Ratnasari, menulis dalam karyanya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren”.

Mempelajari sekitar memungkinkan perempuan di mana targetnya di samping meningkatkan mutu perempuan, juga bagaimana seorang perempuan mempunyai kepribadian yang mempunyai nuansa *qur'ani* dan tidak bertentangan dengan norma Islam. Penyamaan yang ada di dalam riset ini, adalah memproses pemberdayaan ke kaum perempuan, apa yang seringkali terjadi dengan jenis kelamin terutama di dalam pendidikan di pesantren. Sedang perbedaannya terletak pada obyek yakni pada pemahaman tentang semua santri, biasanya sekitar hadis-hadis misoginis dan mempengaruhi ke perilaku hidup santri.⁹

6. Abdul Hannan, menuliskan dalam sebuah jurnal dengan judul “*Gender dan Fenomena Patriarki Sosial Pendidikan Pesantren (Studi tentang Hegemoni Kyai Pesantren terhadap Pendidikan Bias Gender)*”.

Di dalam riset ini, mempelajari bagaimana peranan sosial kyai yang memiliki pengaruh kuat ke sosial pendidikan jenis kelamin,

⁸ Suwarno, “Deskriminasi *Gender* Dalam Kebijakan Pesantren (Studi Pondo Pesantren Al-Muhammad Cepu)”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2018).

⁹ Dwi Ratnasari, “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren”, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

permasalahan dalam jenis kelamin identik dengan nilai-nilai budaya dan dan problem kultural yang masih mengakar kuat di lingkungan masyarakat. Persamaannya, masih banyaknya bias *gender* yang terjadi di pesantren yang masih menjadi masalah klasik dikarenakan beberapa faktor yang hampir sama penyebabnya yakni masih kentalnya budaya patriarki dan sistem pengajaran. Perbedaannya adalah tentang *hegemoni* peran seorang kyai terhadap sosial pendidikan bias *gender* karena masih kentalnya budaya patriarki di pesantren, sedangkan penelitian berfokus pada pemahaman santri terhadap hadis-hadis *misoginis* yang mereka ketahui di pesantren dan apa pengaruhnya terhadap perilaku mereka.¹⁰

¹⁰ Abd Hannan, “*Gender dan Fenomena Patriarki dalam Sosial Pendidikan Pesantren (Studi Kasus tentang Hegemoni Kyai Pesantren terhadap Sosial Pendidikan Biar Gender)*” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2016).